

M. Hasyim Mustamin, Ahmad Khomaini Syafeie, Sofiani Kusniasari,
Parina, Restu Adi Nugraha, Abdurrahman Fuady, Aang Supriatna,
Ahmad Fuadin, Kuswanto, Yelvia Septi Mayenti,
Meilani Prihantini, dan Irfan Hilman

PEMBINAAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.
Prof. Dr. Aceng Kosasih, M.Ag.



Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd.
Prof. Dr. Aceng Kosasih, M.Ag.

M. Hasyim Mustamin, Ahmad Khomaini Syafeie, Sofiani Kusniasari, Parina,
Restu Adi Nugraha, Abdurrahman Fuady, Aang Supriatna, Ahmad Fuadin,
Kuswanto, Yelvia Septi Mayenti, Meilani Prihantini, Irfan Hilman

PEMBINAAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Penerbit
CV. Jendela Hasanah

PEMBINAAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis.

Hak penerbitan ada pada Penerbit

Penulis : Sofyan Sauri, Aceng Kosasih, M. Hasyim Mustamin,
Ahmad Khomaini Syafeie, Sofiani Kusniasari, Parina,
Restu Adi Nugraha, Abdurrahman Fuady, Aang Supriatna,
Ahmad Fuadin, Kuswanto, Yelvia Septi Mayenti,
Meilani Prihantini, dan Irfan Hilman

Desain Cover : Tim Jendela Hasanah
Tata Letak : Tim Jendela Hasanah
Editor : Ahmad Fuadin
Halaman : viii+178
QRCBN : 62-942-2359-820

Diterbitkan oleh

CV. Jendela Hasanah

Jl. Industri Dalam Blok B.2 No. 5 Bandung - Telp. 022-6120063

E-mail: jendelaph73@gmail.com

Website: <https://jendelapublishing.com>

**Anggota IKAPI
KTA No. 455/JBA/2023**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta:**

1. Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "Pendidikan Umum dan Karakter pada Lembaga Pendidikan" dapat terbit. Buku ini adalah hasil kolaborasi dari dosen dan mahasiswa program doktor yang peduli terhadap pentingnya pendidikan umum dan karakter di lembaga pendidikan.

Sebagai ketua Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, saya merasa bangga dan bersyukur dapat memberikan pengantar dalam penyusunan buku ini. Buku ini membahas tentang pentingnya pendidikan umum dan karakter pada lembaga pendidikan dalam rangka membentuk generasi yang berkarakter dan mampu bersaing di era globalisasi.

Melalui buku ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan umum dan karakter dalam pembentukan generasi yang tangguh dan berkarakter. Selain itu, buku ini juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan pendidikan umum dan karakter di lembaga pendidikan.

Saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi kontribusi yang berarti bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Mei, 2023

Prof. Dr. Encep Syarief Nurdin, S.H., Drs., M.Pd., M.Si.

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Buku ini berjudul "Pendidikan Umum dan Karakter pada Lembaga Pendidikan" yang disusun atas inisiatif Prof. Sofyan Sauri, M.Pd. sebagai pengampu Mata Kuliah Kajian Pendidikan Umum/Nilai dan Karakter dipersekolahan dan Perguruan Tinggi di Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Buku ini membahas mengenai pentingnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi muda yang berkualitas. Selain itu, buku ini juga membahas peran guru dalam pembentukan karakter siswa, dan strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk memperkuat karakter siswa dalam proses pembelajaran.

Tema pendidikan karakter memang bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, buku ini memiliki ciri khas tersendiri dengan menginfus pendidikan karakter berupa nilai spiritual dan nilai-nilai kehidupan (*living values*) dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan umum yang diberikan.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa, dosen, guru, pengambil kebijakan, dan masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mei, 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ... **iii**

PRAKATA ... **v**

DAFTAR ISI ... **vii**

Model Pembelajaran PAI dan Islamisasi Ilmu di Perguruan Tinggi,
M. Hasyim Mustamin & Aceng Kosasih ... **1**

Internalisasi Nilai-nilai *Spirituality, Respect* dan *Responsibility* di
Persekolahan dan Perguruan Tinggi, *Ahmad Khomaini Syaifeie &*
Sofyan Sauri ... **27**

Implementasi Pendidikan Umum dan Karakter di Sekolah Dasar,
Sofiani Kusniasari ... **45**

Pendidikan Holistik Berbasis Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan,
Parina ... **55**

Urgensi Pendidikan Nilai dan Karakter Abad 21, *Restu Adi*
Nugraha ... **73**

Urgensi Sumber Daya Manusia Paripurna Melalui Pendidikan
Karakter di Persekolahan dan Pendidikan Tinggi Dalam
Membangun Generasi Emas Indonesia, *Abdurrahman Fuady* ...
91

Peran Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter Bangsa Untuk
Penyiapan Manusia Emas 100 Tahun Indonesia Merdeka, *Aang*
Supriatna ... **101**

Pembelajaran Terpadu Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis
Proyek: Pembentukan Karakter dalam Mendukung Persiapan
Generasi Emas Indonesia, *Ahmad Fuadin* ... **111**

Implementasi Pedagogik Bermain Untuk Anak Usia Dini Sebagai
Upaya Membangun Karakter Calon Pendidik PAUD di
Perguruan Tinggi, *Kuswanto* ... **117**

Membumikan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran
Sosiologi Untuk Meningkatkan Integrasi Dan Sikap Toleransi
Siswa Di Sekolah, *Yelvia Septi Mayenti* ... **133**

Tantangan dan Landasan Kultural Pendidikan Nilai, *Meilani Prihantini* ... **149**

Karakter Gotong Royong dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Irfan Hilman* ... **159**

PROFIL PENULIS ... **171**

MODEL PEMBELAJARAN PAI DAN ISLAMISASI ILMU DI PERGURUAN TINGGI

M. Hasyim Mustamin & Aceng Kosasih

A. PENDAHULUAN

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu rumpun mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) di Perguruan Tinggi memiliki dasar falsafah yang kokoh karena berpijak pada sila pertama Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dua pijakan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI sangat strategis untuk menjadikan Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku. Sebagaimana Darajat (1982:87) mengemukakan bahwa PAI merupakan usaha membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta mampu mengamalkan ilmu dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Karena ilmu sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup, maka seyogianya fokus dalam pembelajaran PAI ialah menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai dasar pandangan hidup Islam ke dalam sistem atau kurikulum pendidikan (Ismail, 2016:110). Nilai-nilai dasar dalam pandangan hidup (*worldview*) Islam yang termanifestasi melalui pembelajaran PAI pada hakikatnya merupakan perwujudan dari pendidikan nilai. Dengan penanaman nilai-nilai dan pandangan hidup Islam, dengan sendirinya akan membentuk epistemologi keilmuan yang mengarah kepada integrasi ilmu *fardhu 'ain* (ilmu agama) maupun *fardhu kifayah* (ilmu umum). Sauri (2020:7) mengemukakan bahwa deskripsi pendidikan nilai mencakup keseluruhan dimensi dalam pendidikan memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian manusia seutuhnya.

Pembelajaran PAI di PTU berhadapan dengan tantangan iklim akademik kampus yang belum mengacu pada kerangka ilmu atau epistemologi Islam. Penyempitan makna ilmu dan dikotomi antara ilmu agama dan sains merupakan kerangka pikir yang masih terus ada baik pada diri dosen maupun mahasiswa (Towaf, 1999). Materi perkuliahan yang diajarkan dan literatur yang digunakan lebih banyak mengacu pada buku, jurnal yang bersumber pada pemikiran dan filsafat sekuler barat. Asumsi-asumsi dasar tentang penafsiran fakta-fakta misalnya, formulasi teori-teori ilmiah maupun konsep lebih mengarah pada uraian wujud materil dan realitas fisik yang bersifat organis-mekanis. Sangat minim penjelasan-penjelasan yang melibatkan unsur-unsur spiritual dari aspek jiwa manusia, maupun hubungannya dengan penjelasan prinsip-prinsip agama secara metafisik. Agama seakan terisolir dari ranah ekonomi, politik, sains dan sosial budaya. Tata nilai moral agama kurang termanifestasi atau terintegrasi dalam kurikulum sehingga pengembangan keilmuan seakan terus mengarah pada tujuan ilmu hanya untuk ilmu tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai agama (Syahidin, 2014:15).

Demikian juga Saefuddin (1998:103) secara lugas menyatakan bahwa ada persoalan ambivalensi ataupun disintegrasi diantara ilmu-ilmu sains dengan ajaran agama secara dikotomik di PTU. Orientasi pengembangan ilmu pengetahuan lebih menitikberatkan pada aspek rasional-empiris dan kebutuhan tenaga kerja. Penguasaan ilmu sains dan ketrampilan begitu ditekankan namun kurang menumpukan pada aspek-aspek mental, kerohanian dan penghayatan agama. Tidaklah mengherankan jika pandangan alam (*worldview*) dan wawasan keilmuan mahasiswa muslim di PTU nampak ada yang masih dangkal dan sempit tentang Islam. Syahidin (2001) menyatakan bahwa karakter siswa lulusan SMU/SMK memiliki wawasan dan pengetahuan keislaman yang terbilang rendah dan sering diiringi dengan kesadaran menjalankan ajaran agama yang kurang pula. Kenyataan inilah barangkali yang begitu merisaukan sehingga disebut oleh al-Faruqi (1995:12) bahwa kondisi sekolah, akademi maupun universitas yang ada di dunia Islam, tidak pernah terjadi seperti sekarang di mana seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan tema-tema yang bisa dianggap tidak

Islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda muslim terhadap agamanya.

Tantangan sekularisasi dan dikotomi keilmuan mahasiswa muslim di PTU tersebut perlu diatasi dengan melakukan islamisasi ilmu melalui pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum PAI. Materi-materi pembelajaran PAI diorientasikan sebagai salah satu medium alternatif yang diarahkan pada pembentukan epistemologi Islam mahasiswa dalam rangka melakukan pemurnian dan proses dewesternisasi pemikiran maupun islamisasi ilmu pengetahuan modern di PTU. Justru itu, pembelajaran MKWK PAI perlu didesain berdasarkan teori islamisasi ilmu agar dapat mengimbangi dominasi wacana sekuler dan menggiring pemikiran mahasiswa muslim ke dalam poros dan proporsi epistemologi Islam yang sebenarnya. Upaya ini memerlukan kesiapan pendekatan dan metode yang mampu memberikan warna dan ruh pada ilmu dan teknologi yang dipelajari mahasiswa (Sofyan, 2021: 174). Secara khusus, kajian ini akan menjadikan konsepsi islamisasi ilmu Prof. Naqib Al-Attas sebagai acuan filosofis dan landasan epistemologis dalam mengkonstruksi model pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI di PTU, islamisasi ilmu perlu diimplementasikan secara fokus dan konkrit yang berorientasi pada praktek pembelajaran berdasarkan prinsip akhlak dan spiritual Islam. Olehnya itu, tujuan penelitian ini untuk menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis islamisasi ilmu di PTU. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi akan adanya kerangka konseptual yang melukiskan suatu model dan prosedur yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis islamisasi ilmu di PTU. Secara lebih praktisnya pula memberikan gambaran dan pemahaman terkait pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan islamisasi ilmu.

B. KEDUDUKAN DAN REALITAS PEMBELAJARAN PAI DI PT

Pembelajaran PAI di PTU hakikatnya bukan untuk mencetak mahasiswa yang ahli dalam bidang agama, namun bagaimana agama yang dipelajari itu dikenal, dipahami, dihayati, diimani dan

diamalkan. Sauri et.al. (2010: 163) mengemukakan bahwa dalam pendidikan agama, pengetahuan dan pemahaman ajaran agama dan nilai-nilai agama (domain kognitif) bukanlah tujuan, tapi merupakan alat atau media pendidikan untuk mencapai tujuannya. PAI bertujuan untuk membantu terbinanya sarjana muslim yang (1) mantap iman atau keyakinannya kepada Allah dan agama Islam yang dipeluknya; (2) pemahaman dan pengertiannya tentang asas, nilai, dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat; dan (3) bersikap toleran dalam kehidupan sosial. Sebagai kelompok mata kuliah umum, PAI berfungsi menjadi “ruh” dalam pengembangan spiritual dan kepribadian mahasiswa. Menjadi landasan akhlaq, etika dan moral, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman dalam bidang ilmu dan profesi masing-masing. Memunculkan kepribadian yang terbina secara utuh sehingga kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam GBPP PAI sekolah umum dan Kurikulum PAI, tahun 2002 yang dikutip Majid dan Andayani (2004:130) disebutkan bahwa PAI merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Disamping itu pula, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama demi terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Idealnya, pendidikan agama Islam dan pendidikan agama lainnya menempati posisi kunci yang terintegrasi secara fungsional dengan aneka ragam bidang studi lainnya. Hal ini karena pendidikan agama merupakan fundamen yang akan memberikan landasan spiritual dan moral mahasiswa. Namun kenyataannya, PAI masih berada pada posisi "pinggiran" dan seakan teralienasi dari bidang studi lainnya (Mastuhu, 1995). Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pula masih cenderung menekankan penyampaian materi pengetahuan keislaman yang bersifat kognitif. Muhaimin (2007:27) mengemukakan bahwa titik lemah pembelajaran PAI selama ini terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut ialah: (1) kurang mampu mengubah pengetahuan agama yang kognitif

menjadi makna atau nilai, kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik; (2) kurang mampu berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-PAI; dan (3) kurang memiliki relevansi dengan perubahan sosial di masyarakat, kurang ilustrasi konteks sosio kultural, statis, akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Paparan tersebut membuktikan bahwa metodologi dalam pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung masih dikotomik dan bersifat indoktrinatif. Materi aqidah, syariah dan akhlaq yang dipelajari lebih bersifat kognitif dan sekedar menjadi pengetahuan informatif. Antara ilmu dan amal, teori dan praktek terpisah. Pengetahuan yang diperoleh tidak memberi makna kepada diri individu sehingga tidak mendorong adanya penghayatan mendalam. Ibaratnya tahu teori tapi tidak dipraktikkannya. Padahal manifestasi keimanan mestinya wujud dalam setiap aktivitas ibadah yang dapat dilihat dalam praktek ritual maupun amal ihsan sosial sebagai bentuk nilai capaian akhlak individu dan masyarakat yang baik. Kesatuan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bahkan emosional spiritual sangat penting dalam menentukan metodologi pembelajaran PAI di PTU.

Silabus Mata Kuliah yang diajarkan dosen juga belum terintegrasi dan terkoneksi dengan disiplin ilmu umum lainnya, malah cenderung saling mengabaikan dan berdiri sendiri (Hanafi, 2016:134). Hasil penelitian Muslim (2016) juga menyatakan bahwa model pendidikan agama Islam di PTU secara tekstual memang belum mengindikasikan adanya interkoneksi dan integrasi keilmuan di masing-masing prodi/fakultas walaupun secara kontekstual praktis sebahagian kecilnya telah ada beberapa upaya pengintegrasian antara agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

C. ISLAMISASI ILMU SEBAGAI LANDASAN EPISTEMOLOGIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer merupakan program intelektual di mana konsepnya dikemukakan pertama kali

oleh Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada saat Konferensi Internasional Pertama Pendidikan Islam di Jeddah (Wan Daud, 2003: 335). Munculnya gagasan ini merupakan respon dari gencarnya sekularisasi dan kerancuan epistemologi Barat yang tersosialisasi melalui ilmu pengetahuan sehingga memberi dampak besar terhadap kehidupan. Dalam konteks pembelajaran PAI di PTU, islamisasi ilmu menjadi sangat penting untuk menjadi landasan epistemologi dalam pembelajaran PAI agar dapat membentengi pola pikir mahasiswa muslim dari ancaman sekularisme, materialisme dan positivisme. Hal ini karena corak keilmuan dan dominasi epistemologi barat yang berbeda dengan Islam, pastinya akan menghasilkan tipe pemikiran atau pandangan hidup yang berbeda pula. Al-Attas (1978:54) mengemukakan bahwa islamisasi ilmu adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (*magic*), mitologis, animisme, tradisi nasional-kultural, dan sekularisme. Pendek kata, islamisasi merupakan pembebasan dari pandangan alam (*worldview*) yang berunsurkan kuasa-kuasa sakti (*magic*) maupun pandangan alam yang memisahkan agama dan kehidupan (sekuler).

Secara substantif, islamisasi ilmu bertujuan untuk meluruskan pemikiran dari penyelewengan epistemologi keilmuan Barat yang telah tertanam dan secara tidak sadar tersosialisasi pada lembaga-lembaga pendidikan umat Islam. Menurut Sauri (2021: 173-174), islamisasi pengetahuan ialah menyertakan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan sehingga ilmu tidak berdiri sendiri di tempat netral sebagaimana yang telah menjadi dasar berpikir ilmiah sekarang ini. Penyertaan nilai-nilai islam dalam ilmu pengetahuan akan memberi harapan kepada umat manusia untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai pemegang amanat Allah di muka bumi. Jadi islamisasi ilmu berperan menyelamatkan ilmu dari penafsiran berdasarkan ideologi menyimpang. Membersihkan pemikiran muslim dari pengaruh negatif metode berpikir ala sains modern Barat sehingga benar-benar steril dari konsep-konsep sekuler (Mujammil, 2005:117).

Berdasarkan pandangan tersebut, terdapat dua dimensi yang terkandung dalam proses islamisasi ilmu, yakni: pembebasan dan pengembalian. Pembebasan di sini merupakan proses

memerdekakan ruhani dari pengaruh jasmani yang menurut Al-Attas ada yang bersifat eksternal maupun internal. Pembebasan pikiran dari pengaruh eksternal ialah berupa pandangan yang bersifat khurafat dan pemahaman sekuler. Sedangkan pembebasan pikiran dari pengaruh internal, yaitu membebaskan jiwa dari sikap tunduk terhadap dorongan keperluan jasmani yang cenderung menzalimi diri dan lalai terhadap fitrahnya. Sedangkan pengembalian dalam proses islamisasi bermaksud memasukkan elemen-elemen dan konsepsi-konsepsi kunci utama Islam dalam setiap materi maupun cabang ilmu. Dari sini jelas bahwa islamisasi ilmu sebagai proses pembebasan dan pengembalian diri merupakan kerja-kerja kognitif dan spiritual yang bergerak secara serentak. Makanya dalam proses islamisasi ilmu tersebut memerlukan suatu tahap pemahaman yang tinggi terhadap berbagai isu yang muncul, pemikiran yang kritis-sintesis dan jiwa yang tulus (Wan Daud, 1998). Hal ini juga sekaligus mempertegas bahwa islamisasi kepribadian seseorang individu harus lebih didahulukan sebelum melakukan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (al-Attas, 1978).

Oleh karena itu, jika islamisasi ilmu dijadikan sebagai landasan epistemologi dalam pembelajaran PAI maka perlu diarahkan pada suatu proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur konsep asing maupun teori-teori yang mengandung mitos, doktrin ataupun pemahaman sekuler yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dan akan dipelajari mahasiswa. Elemen-elemen pandangan hidup dan konsep-konsep yang selama ini memberikan ciri-ciri kesalahan pemahaman ilmu dan peradaban Barat, maupun tradisi-tradisi lokal yang mengandung mitos dan khurafat harus disingkirkan. Barulah kemudian memasukkan konsep-konsep penting pandangan hidup Islam ke dalam pikiran mahasiswa muslim, untuk menggantikan wawasan terkait landasan teori, asumsi, formula-formula dan konsep-konsep ilmu atau pengaruh sains Barat yang tidak sejalan dengan Islam. Konsep-konsep penting dan utama menurut Al-Attas ialah: (a) Konsep Agama (*Al-Din*), (b) Konsep Tuhan (*al-Ilah & Allah*), (c) Konsep Alam (*al-Alam*), (d) Konsep Manusia (*al-Insan*), (e) Konsep Ilmu (*al-Ilm Wa al-Ma'rifah*), (f) Konsep Keadilan (*al-Adl*), (g) Konsep Perbuatan Benar

dan beradab (*al-amal*), dan (h) Konsep Universitas (*al-Jamiah*) yang berperan sebagai bentuk pelaksanaan dari semua konsep yang akan menjadi model dalam sistem pendidikan (Al-Attas, 1995:114). Unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam inilah yang hendaknya dipadukan ke dalam materi bahan ajar dan berbagai bidang ilmu setelah unsur-unsur dan konsep-konsep asing yang terkandung di dalamnya dikeluarkan dari setiap rantingnya. Proses inilah yang dimaksudkan dengan Islamisasi atau pengislaman ilmu (Al-Attas, 1991).

Wan Mohd Nor Wan Daud (2003:337) juga menguraikan bahwa konsep-konsep dasar dan penting tersebut harus disuntikkan ke dalam tubuh ilmu apapun yang dipelajari umat Islam yang menjadi bagian integral dari pandangan dunia metafisik. Konsep-konsep kunci tersebut memang bersifat umum, namun kedudukannya sangat mendasar yang perlu diinternalisasikan ke dalam kurikulum ataupun subjek materi pembelajaran PAI di PTU. Justru itu, Al-Attas kembali menegaskan bahwa dalam prosesnya, islamisasi perlu terlebih dahulu diawali dengan islamisasi bahasa seperti tercermin pada setiap kosa kata al-Qur'an. Daya berpikir yang dimiliki manusia itu diungkapkan melalui bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berpikir secara berkelanjutan, teratur, dan sistematis (Sauri, 2021:25). Pengaruh islamisasi bahasa akan menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran, karena dalam bahasa terdapat istilah, dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran (Al-Attas, 1992:14). Artinya, mahasiswa perlu diberikan wawasan terkait pengertian dan konsep-konsep dasar ilmu dan istilah-istilah kunci dalam Islam. Qomar (2005:121) mengemukakan bahwa selama ini kita hanya mengandalkan ajaran-ajaran islam yang bersifat normatif tanpa ada usaha yang berarti untuk menteorisasikan menjadi konsep-konsep teoritis yang jelas. Kita tidak bisa melaksanakan islamisasi pengetahuan hanya dengan menunjukkan adanya ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Perlu membangun konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berdasarkan unsur-unsur islam mulai dari kerangka paling awal hingga yang menyentuh inti pengetahuan.

Contoh-contoh terkait kekayaan ragam medan semantik kata dan istilah dalam al-Qur'an di mana struktur konseptual bawaannya antara satu sama lain secara ilmiah saling berhubungan, perlu diperkenalkan dalam membentuk konsep-konsep kunci yang memproyeksikan pandangan hidup Islam. Ketidakjelasan konsep yang sering disalahpahami mahasiswa berasal dari kebingungan secara bahasa (semantik). Hal tersebut bisa diakibatkan oleh kesalahan penerapan konsep-konsep kunci dalam kosakata Islam, dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan hidupnya. Jika secara bahasa mahasiswa sudah mampu mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur konsep definisi asing maupun teori yang mengandung mitos, doktrin ataupun pandangan hidup sekuler yang terkandung dalam pengetahuan yang pernah dipelajarinya berarti merupakan langkah awal menuju proses menghasilkan Islamisasi ilmu. Berdasarkan pada pemahaman islamisasi ilmu sebagai landasan epistemologi dalam pembelajaran PAI tersebut, kiranya dapat memberi panduan terhadap acuan metodologis dan juga model implementasinya dalam pembelajaran.

D. METODOLOGI PEMBELAJARAN

Metodologi merupakan ilmu yang mengkaji dan membahas konsep teoritis tentang berbagai model, metode maupun aturan yang digunakan dalam sistem ilmu pengetahuan. Di dalamnya terkandung cara dan prosedur yang akan ditempuh dan digunakan baik dalam mengkaji maupun melaksanakan segala bentuk kegiatan. Safi (2001:3) menyatakan bahwa metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia. Jika metodologi merupakan salah satu perwujudan operasional dari epistemologi, maka epistemologi menjadi kerangka acuan dan titik tolak dalam merumuskan suatu bentuk metodologi. Qomar (2005:185) mengemukakan bahwa secara kronologis-struktural, jika ada epistemologi islam maka tentu juga akan melahirkan metodologi Islam. Tafsir (2011:12) menegaskan bahwa metodologi merupakan rangkaian pembahasan tentang metode, maupun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dalam metodologi pendidikan Islam menurut Al-Attas (1999), semua pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran bisa digunakan asalkan penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak memisahkan antara domain spiritual, intelektual dan saintifik. Ini berarti bahwa metodologi pembelajaran PAI yang berbasis islamisasi ilmu bermuara pada edukasi seluruh dimensi diri dengan tujuan untuk menghasilkan islamisasi tubuh, pikiran dan jiwa manusia. Mengisolir pandangan-pandangan hidup yang sekuler, dualistik maupun humanistik dan juga memisahkan unsur pengetahuan yang berbau klenik-mistis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka dalam hal ini, dosen dan mahasiswa perlu sama-sama berupaya melakukan langkah-langkah pembebasan dan pemurnian dari hegemoni pandangan sekuler maupun doktrin yang berbau animistik. Langkah tersebut nantinya bukan hanya berpengaruh terhadap kehidupan pribadi individu mahasiswa, namun juga berdampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat baik secara fisik maupun spiritual.

Keseluruhan aspek dalam metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis islamisasi ilmu menggunakan paradigma tauhid. Tauhid menjadi cara pandang yang berfungsi sebagai pengikat yang akan menjadikan semua unsur-unsur metodik dalam pembelajaran sebagai satu kesatuan yang integral dan organis. Paradigma tauhid menjadi acuan dasar islamisasi ilmu dan juga dalam menyusun metodologi pendidikan Islam. Al-Faruqi (2003:55) mengidentifikasi lima prinsip dasar metodologi, yaitu: keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan ke satuan umat manusia. Kelima prinsip dasar tauhid tersebut sesuai untuk dijadikan sebagai sandaran metodologi dalam mengaplikasikan pelaksanaan islamisasi ilmu. Bahkan memberikan identitas tersendiri terhadap model pelaksanaan pembelajaran PAI di PTU.

E. MODEL PEMBELAJARAN TAUHID

Pembelajaran PAI yang berbasis islamisasi ilmu hakikatnya merupakan implementasi epistemologis dari model pembelajaran yang berlandaskan paradigma tauhid. Suatu model yang bersifat

holistik yang secara metodologis merepresentasikan adanya kesatuan utuh aneka ragam pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang sesuai digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara epistemologis, model pembelajaran islamisasi ilmu yang kerangka acuan dasarnya berlandaskan tauhid melihat sumber ilmu, bahan ajar, guru dan murid, media serta lingkungan pembelajaran semuanya bersifat integral. Semuanya merupakan satu kesatuan utuh yang dilihat secara komprehensif dan universal sebagaimana tertera dalam pesan-pesan substantif ajaran Islam. Dengan model ini pemenuhan terhadap kebutuhan ilmu maupun pendidikan jasmani dan rohani manusia akan lebih seimbang. Integrasi keilmuan dan integritas kepribadian mahasiswa muslim bisa dicapai, bukan hanya cerdas secara intelektual (sains) tapi juga spiritual (agama). Jadi sebenarnya model pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan satu kesinambungan yang tidak pernah terpisah dari induk teori filsafat pendidikan Islam dan filsafat ilmu yang berlandaskan prinsip tauhid dalam rangka untuk meningkatkan iman dan takwa (Sauri, 2010). Bahkan model pembelajaran ini juga memberi implikasi terhadap prosedur dan strategi yang akan diaplikasikan dan diuraikan secara detail dalam pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

1. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran PAI melihat seluruh elemen pendidikan dan proses pembelajaran secara integral dan menyeluruh. Tauhid bukan hanya sekedar pengenalan yang memunculkan kepercayaan dan dinyatakan dalam bentuk pengakuan. Namun, tauhid juga merupakan pendekatan, nilai dan pandangan hidup yang senantiasa perlu diwujudkan dalam realitas kehidupan muslim, khususnya dalam pendidikan dan pembelajaran. Pendekatan tauhid akan memunculkan integrasi dan penyerapan terhadap semua unsur-unsur dalam pembelajaran sebagai satu kesatuan. Dengan menggunakan model paradigma dan pendekatan tauhid, ilmu agama dan sains tidak lagi dilihat sebagai dua hal yang terpisah dan bertentangan. Hal ini karena cara pandang dalam melihat keduanya berasal dari basis filosofis dan keyakinan tauhid yang sama, yaitu

Allah. Allah satu-satunya menjadi sumber realitas dan asal-usul segala ilmu. Citra Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam mewujudkan secara integral dalam semua bahasan materi kuliah baik agama maupun sains (Mulyadhi, 2005). Jika semua bertumpu pada pandangan epistemologi Islam tersebut maka sebenarnya tiada celah bagi munculnya faham dualisme dan dikotomi keilmuan. Perbedaan dan pemilahan antara ilmu agama dan sains lebih pada hierarki keutamaan dan kualitasnya masing-masing sehingga dalam pembelajaran PAI juga perlu dilihat berdasarkan pendekatan klasifikasi ilmu.

Imam Al-Ghazali (tt), membuat hierarki dan klasifikasi ilmu yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: *ilmu fardhu 'ain* dan *ilmu fardhu kifayah*. Menurutny, Ilmu *fardhu 'ain* harus diajarkan terlebih dahulu karena merupakan ilmu yang paling utama. Ibarat santapan makanan, ilmu fardhu ain merupakan asupan bagi jiwa dan rohani. Kandungan materinya berkait rapat dengan perintah dan larangan dalam agama. Kewajiban untuk mempelajarinya bersifat wajib bagi setiap individu muslim. Jadi ilmu *fardhu 'ain* inilah yang menjadi pembentuk dasar keyakinan, dan pegangan nilai anak didik dimana nantinya akan mempengaruhi sikap dan akhlak mereka. Sedangkan *ilmu fardhu kifayah* adalah pelengkap untuk mengembangkan taraf kualitas kehidupan di dunia. Jenis ilmu ini adalah penopang bagi pemenuhan kebutuhan jasmani atau fisik. Penguasaannya wajib bagi sebahagian masyarakat muslim dan ketentuan kewajiban untuk mengetahuinya tidak mengikat secara individu sebagaimana dalam *ilmu fardhu ain*.

Dari sini jelas bahwa dalam pendekatan klasifikasi dan hierarki ilmu tersebut, keaneka ragaman ilmu pengetahuan tidak dapat disamaratakan semua kedudukannya. Masing-masing memiliki hierarki kualitas dan keutamaan yang berbeda-beda. Hierarki dalam aspek kualitas dan keutamaan tersebut akan membentuk hierarki sumber pengetahuan, yang nantinya juga memunculkan hierarki pengetahuan yang dihasilkannya. Adanya hierarki dan klasifikasi kedua jenis kategori ilmu tersebut memperlihatkan bahwa adab dan akhlak dalam penempatan masing-masing kedudukan ilmu juga menjadi salah satu cerminan pendekatan dalam pendidikan Islam.

Maka dari itu dalam pembelajaran PAI di PTU, materi ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* jika dilihat dari segi adabnya harus diutamakan lebih dahulu diajarkan agar dapat membimbing ilmu yang bersifat *fardhu kifayah*. Hal ini karena ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlaq akan menjadi landasan nilai etik dan moral yang akan mempengaruhi sikap, tujuan dan pilihan-pilihan dalam kehidupan anak didik. Jika tidak demikian, tentunya ilmu-ilmu sains sosial dan eksakta yang tanpa diimbangi dasar bimbingan pengetahuan ilmu agama (*fardhu 'ain*) yang benar bisa menjebak ke arah positivisme, materialisme dsb. yaitu pencarian ilmu dan kehidupan yang tidak akan pernah diketahui dimana penghujungnya.

Meskipun hakikat asal-usul sumber ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah* keduanya sama dan bersifat integral, bukan berarti semua pendekatan dalam pembelajarannya pun bisa disamaratakan. Tentu keduanya memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda pula. Apakah berpusat pada dosen atau mahasiswa, bergantung pada kesesuaian dan tingkat kepentingan bahasan materi yang akan disampaikan. Pendekatan tauhid dalam konsepsi al-Attas tersebut sebenarnya dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pembelajaran modern apapun. Apakah pendekatan pembelajaran yang akan digunakan berpusat pada mahasiswa maupun berpusat pada dosen. Kesemuanya bergantung pada konteks materi, bahan ajar, dan pesan pembelajaran yang akan disampaikan.

Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara pendekatan rasionalisme, empirisme dan intuisisme. Begitu pula tiada dikotomi dan dualisme antara teori dan praktek, ilmu dan amal, yang objektif dan subjektif, kesemuanya merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga satu sama lain saling melengkapi (Al-Attas (2014:3). Bahkan kandungan materi bahan ajar (ilmu), kedudukan guru dan murid kesemuanya merupakan satu rangkaian yang tak terpisahkan sebagai kesatuan integral. Menurut Rosnani Hasyim (200), pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sangat sesuai diterapkan karena dalam islamisasi ilmu melibatkan suatu proses yang memadukan potensi akal (*intelectual*) dalam memperoleh ilmu, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Penggunaan pendekatan ini akan memberikan implikasi terhadap cara pandang dalam melihat peserta didik. Begitu pula dapat memenuhi semua aspek kebutuhan ilmu anak didik baik secara rohani maupun jasmani. Pendekatan rohani juga sangat penting dalam pembelajaran PAI karena tanpa sentuhan hati yang bersih, proses islamisasi ilmu hanya akan melatih intelektual mahasiswa yang kering tanpa ruh. Lebih menumpukan pada pengembangan pengetahuan dan potensi akal semata yang bersifat kognitif, bukan pembentukan sikap dan perilaku yang menjadi buah dari keimanan.

Menurut Wan Mohd. Nor Wan Daud (2003), pendekatan tidak akan menjadi satu isu besar jika intipati dari kandungan makna ilmu, strategi dan metode pembelajarannya difahami dengan tepat, dan masing-masing dapat diletakkan pada tempat yang wajar. Dalam konteks penggunaan pendekatan dalam pembelajaran PAI, semua jenis pendekatan apapun sebenarnya dapat diterima dan bisa digunakan asalkan dapat menghasilkan pembelajaran dan insan yang beradab. Ilmu yang tersampaikan bermakna dan benar, sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Justru itu, dosen PAI disarankan untuk dapat menggunakan berbagai pendekatan berdasarkan pada kesesuaian yang tidak terikat secara sempit dengan pendekatan tertentu yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran yang juga terintegrasi dengan semua mata kuliah.

2. Strategi

Berdasarkan pada pendekatan yang telah diuraikan, rancangan pembelajaran PAI di PTU bertujuan untuk membebaskan pemikiran dari pengaruh pandangan hidup sekuler, primordial dan hal-hal yang berbau mitologis. Sekaligus membentuk cara pandang dan sikap hidup mahasiswa muslim berdasarkan agama Islam. Abuddin Nata (2009:210-214) menguraikan bahwa tujuan penggunaan strategi dalam sistem pendidikan Islam ialah untuk membentuk pola pikir yang islami (*al-aqliyah al-islamiyah*) dan pola sikap yang islami (*al-nafsiyyah al-islamiyyah*), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah

kehidupan. Menurut Uno (2008:45), ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu: Strategi Pengorganisasian Pembelajaran; Strategi Penyampaian Pembelajaran, dan Strategi Pengelolaan Pembelajaran.

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI di PTU mengacu pada Surat Edaran Kemenristekdikti Nomor: 435/B/SE/2016 tentang buku ajar Mata Kuliah Wajib Umum. Berdasarkan pada kerangka materi buku ajar tersebut substansi isi materinya disusun ulang dan disesuaikan dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam yang menjadi acuan sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Attas. Dalam konteks tersebut, strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI di PTU disusun berdasarkan pada integrasi bahan ajar yang bersifat *ilmu fardhu 'ain* dan *ilmu fardhu kifayah*. Bahan ajar berkaitan *ilmu fardhu 'ain* diajarkan terlebih dahulu sesuai dengan urutan-urutan materi dalam beberapa pertemuan sebelum UTS. Cakupan materinya mengandung unsur-unsur utama dan penting yang terdiri dari konsep-konsep kunci dalam pendidikan Islam, yaitu: Konsep dan Hakikat Agama (al-Din) Islam sebagai Pembentuk Kesadaran; Konsepsi Tuhan, Wahyu dan Kenabian; Hakikat Alam dan Sunnatullah; Hakikat Insan dan Tugas Penciptaannya; Aqidah dan Sistem Keyakinan dalam Islam; Syariah dan Pelaksanaan Hukum Islam; Akhlaq, Etika dan Moral dalam Islam. Manakala materi-materi *ilmu fardhu kifayah* diberikan sesudah UTS hingga UAS. Bahan materinya disusun berdasarkan pada bidang pengkhususan di masing-masing Program Studi Fakultas baik yang berbasis pada disiplin ilmu-ilmu sosial maupun eksakta.

Pengkategorian tersebut menunjukkan bahwa materi-materi *ilmu fardhu 'ain* semuanya sama dan diajarkan secara seragam di seluruh fakultas. Sedangkan materi-materi berkenaan dengan *ilmu fardhu kifayah* materinya disesuaikan dan diintegrasikan dengan cakupan keilmuan program studi masing-masing fakultas. Materi-materi yang berkaitan dengan *ilmu fardhu 'ain* diajarkan terlebih dahulu karena menjadi dasar pembentukan cara pandang mahasiswa

muslim dalam melihat realitas (*rukyatul islam lilwujud*). Materi-materi tersebut akan menjadi *framework* yang nantinya menjadi bahan untuk mengawal dan mengikat ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* sesuai disiplin ilmu yang dikhususkannya. Misalnya fase perkuliahan awal semester di fakultas kehutanan, materi yang dibahas berkaitan ilmu *fardhu 'ain*. Barulah kemudian selepas UTS membahas ilmu kehutanan dimana cakupan pembahasan materi dan isu-isu yang muncul ditinjau dari sudut ilmu *fardhu 'ain* atau pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*).

Pengorganisasian materi pembelajaran seperti ini bukan berarti seakan-akan memaksakan integrasi ilmu agama ke dalam pembahasan ilmu sains sehingga menghalang-halangi perkembangan pemikiran mahasiswa dari dogma agama. Upaya ini dilakukan untuk mengawal mutu (niat mempelajari ilmu) supaya tujuan mempelajari ilmu tidak keliru.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Adapun strategi penyampaian pembelajaran ialah mengacu pada cara-cara atau metode dan media yang digunakan untuk menampilkan kandungan materi pembelajaran sekaligus kemampuan menerima dan merespon pelbagai masukan kebutuhan mahasiswa. Strategi penyampaian pembelajaran PAI selain menggunakan media komunikasi secara verbal, beberapa bahan, alat dan sumber media lainnya juga digunakan agar proses interaksi edukatif berlangsung secara tepat. Seperti adanya modul pembelajaran, silabus dan bahan ajar yang telah melalui integrasi dan islamisasai. Adanya beberapa alat perangkat keras berupa komputer, televisi, proyektor LCD dan papan tulis serta perangkat lunak juga disiapkan.

Saat dosen memasuki ruangan pembelajaran langsung memberikan salam, kemudian meminta salah seorang mahasiswa memimpin do'a. Setelah selesai, tema materi yang akan dipelajari langsung ditampilkan di layar LCD sambil menuliskan di papan tulis konsep-konsep kunci yang akan menjadi topik utama pembahasan. Sebelum memasuki materi terlebih dahulu mengecek kehadiran mahasiswa secara sepiintas dan dilakukan *entering behaviour*. Tujuan

entering behaviour ialah untuk menggali kapasitas pemahaman dan penguasaan pengetahuan mahasiswa baik berupa konsep, prinsip, maupun prosedur dari materi yang akan dibahas. Mahasiswa diberikan stimulus berupa pertanyaan untuk mengetahui respon mereka. Apakah pemahamannya yang selama ini tertanam dalam pemikiran mereka terkait materi yang akan dipelajari bersifat doktrin normatif berbau mitos agama, atau sebaliknya cenderung berpikir rasional sekular yang menegasi pemahaman agama. Tahapan ini bertujuan untuk melihat pandangan mahasiswa apakah berorientasi liberal sekular, moderat, atau eksklusif fundamental.

Setelah memahami kecenderungan berpikir mahasiswa barulah kemudian disampaikan CPMK berupa penjelasan singkat terkait materi yang akan dipelajari, kepentingan dan keperluan mempelajarinya, relevansi isi materi dan keterkaitannya dengan materi-materi lainnya, serta uraian sasaran pembelajaran yang ingin dicapai. Penyajian materi diisi dengan kegiatan menghuraikan bahan ajar melalui tampilan slide dan penggunaan papan tulis. Materi disampaikan oleh dosen dengan penuh simpati, menarik perhatian dan penuh penghargaan. Menampilkan contoh-contoh ayat yang berkaitan dalam al-Qur'an dan dipadukan dengan pembuktian rasional empiris baik melalui tayangan gambar atau video yang menampilkan realitas kehidupan di masyarakat maupun melalui penggunaan nalar kritis dan argumentatif. Barulah kemudian diselingi dengan latihan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengukur tahap kemajuan pemahaman dan sikap mahasiswa dalam pembelajaran yang diikuti. Pengukuran ini merupakan bagian dari kegiatan untuk menghidupkan kelas agar mahasiswa juga secara aktif merespon. Sebelum mengakhiri, dosen memberi umpan balik berupa koreksi atas konsep-konsep yang tidak sejalan dengan cara pandang Islam sembari membuat penguatan dan penegasan sesuai dengan paradigma Islam. Pada bagian penutup mahasiswa ditugaskan membuat resume materi sebagai tugas individu dan mengumpulkannya saat sebelum masuk ke sesi perkuliahan berikutnya. Tugas resume ini penting, disamping untuk melihat akurasi pemahaman mahasiswa juga mengukur keseriusan masing-masing dalam mengikuti perkuliahan. Bahkan hasil dari tugas

resume tersebut diberi penilaian dan dikembalikan kepada mahasiswa sebagai umpan balik.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Adapun strategi pengelolaan pembelajaran PAI di PTU yang berbasis islamisasi ilmu ialah cara yang ditempuh seorang dosen dalam mengatur dan mengembangkan tingkah laku mahasiswa yang diinginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Strategi pengelolaan pembelajaran ini bertujuan untuk menjaga kondisi kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana.

Untuk mencapai keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang baik tentu harus didukung oleh hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif baik antara dosen dan mahasiswa. Begitu pula antara mahasiswa dengan sesamanya. Untuk mempertahankan organisasi kelas yang efektif maka seorang dosen perlu membekali mahasiswa dengan pengelolaan motivasi yang baik dalam belajar baik fisik maupun non fisik. Olehnya itu, perlu ditanamkan niat luhur agar membentuk motivasi dan kesadaran diri yang benar, baik dosen maupun mahasiswa. Niat ikhlas yang ditunjukkan melalui sikap dan budaya ilmu, kedisiplinan dan akhlak yang baik. Keakraban antara dosen dan mahasiswa juga sangat penting yang mengandaikan adanya hubungan emosional orang tua dan anak.

Pada tahap memulai perkuliahan diawali do'a bersama untuk menghadirkan kedekatan jiwa kepada Allah. Jiwa yang saling terpaut di antara pengajar dan peserta didik yang diikat bersama oleh perasaan dekat kepada Allah akan memunculkan penghayatan dan sikap saling mengasihi dan menghargai otoritas dan kedudukan masing-masing. Lambat laun wibawa dosen juga akan terbangun karena ilmu dan nasehat-nasehat yang disampaikan kepada mahasiswa terpancar murni dari relung jiwanya yang ikhlas. Mahasiswa akan lebih mudah menerima ilmu dan nasehat karena mereka juga membuka diri dengan penuh keikhlasan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dari hati dosen yang ikhlas akan diterima oleh hati yang ikhlas pula dengan penuh makna.

Penghayatan yang mendalam terhadap pembelajaran yang bermakna pastinya akan terus dikenang.

Peran dan kreatifitas dosen juga sangat menentukan hasil akhir keberhasilan pembelajaran. Penyampaian pemahaman yang tepat tentang ilmu dan sifat-sifatnya yang terdiri dari kandungan materi, proses dan hasil pembelajaran harus difahami sebagai satu kesatuan yang memberi makna dan benar. Maka dari itu, Seorang dosen bukan saja berfungsi sebagai *muallim*, *mudarris*, *murabby* dan *mursyid* tapi juga sekaligus menjadi *muaddib*. Pembina adab dan budi pekerti mahasiswa. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tugas utama seorang pengajar Islam adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (Abuddin Nata, 2001:101). Justru itu dosen PAI perlu kreatif merancang pembelajaran yang bermakna dan berkesan supaya muncul motivasi yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa.

3. Metode

Metode pembelajaran PAI yang berbasis islamisasi ilmu tidak dapat mengacu hanya pada satu metode saja seperti menggunakan metode ceramah, dialog, berdiskusi, keteladanan, nasehat, pemberian tugas, membaca, melakukan eksperimen, kontemplasi, berdo'a, bercerita, bermetafora dan lain-lain. Sebagaimana Naquib al-Attas mengutarakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses penanaman adab ke dalam diri manusia tidak dapat diperoleh secara mutlak hanya menggunakan metode khusus. Hal ini karena beragamnya karakteristik mahasiswa dan jenis materi yang dipelajari. Begitu pula situasi lingkungan pembelajaran kerap berubah. Mahasiswa juga memiliki tingkat pengetahuan agama dan bakat yang berlainan sehingga sering mendemonstrasikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari secara berbeda-beda pula.

Berdasarkan realitas tersebut, maka pembelajaran PAI yang berbasis islamisasi ilmu di PTU perlu menggunakan metode tauhid. Metode tauhid merupakan penggunaan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk dilaksanakan. Penggunaan multi metode bukan hanya menerapkan satu metode

saja tapi menggunakan beberapa metode sekaligus. Arief (2002) menjelaskan bahwa metode tauhid mengacu pada metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an yang menggunakan sistem *multi approach*. Pentingnya metode tauhid ini diaplikasikan supaya tidak terjadi jurang pemisah antara domain spiritual, intelektual dan saintifik dalam pembelajaran. Ada keselarasan, kesatuan, antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual, bahkan dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktivitas. Iqbal (2015) menjelaskan bahwa metode tauhid bertujuan untuk menyelesaikan masalah dikotomi ilmu misalnya antara apa yang dianggap teori dan praktik. Apabila metode tauhid diterapkan, maka tujuan pendidikan yang integral akan terwujud karena metode ini menciptakan keseimbangan dalam pemahaman, penghayatan peserta didik sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai Islam.

Olehnya itu, metode pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan dua langkah penting dalam proses islamisasi ilmu, yaitu: proses verifikasi dan penyerapan. Metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran ialah yang mengarah pada kedua proses tersebut. Proses verifikasi atau saringan merupakan proses pembebasan diri, atau mengeluarkan elemen-elemen asing terkait dengan konsep, asumsi-asumsi yang kabur, cara pandang dan gaya hidup yang bertentangan dengan Islam. Sedangkan proses penyerapan merupakan pengembalian diri dengan menghuraikan dan memasukkan konsep-konsep Islam dalam setiap cabang ilmu atau materi yang diajarkan.

Kedua-dua proses tersebut dilakukan secara simultan (serentak) dalam setiap sesi penyampaian materi pembelajaran baik yang berkaitan dengan materi ilmu *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*. Meskipun dalam proses penyaringan dan penyerapannya berjalan secara serentak tentu metode pembelajarannya tidak bisa disamaratakan. Materi-materi yang berkaitan ilmu *fardhu ain* memiliki ciri-ciri khusus dan masing-masing memerlukan pendekatan dan metode tersendiri. Begitu pula materi yang berkaitan dengan ilmu *fardhu kifayah*. Namun secara umum, materi-materi

fardhu ain dan fardhu kifayah dapat menggunakan metode apapun sepanjang bisa mencapai tujuan pembelajaran yang akan dihasilkan. Kepiawaian dosen sangat menentukan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Apakah penggunaan metodenya sesuai dengan ragam kebutuhan mahasiswa, sesuai dengan substansi materi maupun kesesuaiannya dengan suasana lingkungan pembelajaran serta tujuan materi yang disampaikan.

4. Teknik

Teknik atau langkah-langkah penyajian materi dalam pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Materi-materi seperti konsep agama (*din*), konsep Tuhan, konsep alam, konsep manusia, konsep aqidah, syariah dan akhlaq masing-masing diajarkan berdasarkan teori islamisasi ilmu di setiap pertemuan pada sesi awal pertengahan semester. Meskipun tema dari materi-materi tersebut memiliki corak dan karakteristik yang berlainan, namun tidak bisa dilihat secara parsial. Antara materi yang satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang bersifat integral dan saling berkaitan dalam membentuk framework berfikir islami (*islamic worldview*).

Melalui pendekatan inkuiri dengan menggunakan metode brainstorming, tanya jawab dan penyelesaian masalah, teknik pembelajarannya berangkat dari isu dan kasus baik yang bercorak sekular maupun yang mengandung unsur magis dan takhyul. Dari contoh kasus yang diberikan mahasiswa diajak berpikir, mengambil makna dan menganalisisnya. Dua-tiga orang mahasiswa diminta memberi respon untuk mengetahui orientasi berpikir mereka. Selain itu, agar bisa menelaah ciri-ciri esensial setiap konsep dari materi dan isu yang ditimbulkan, mahasiswa lainnya juga digiring turut aktif berpikir kritis. Berdasarkan pada *feedback* yang diberikan, dosen membuat justifikasi, penilaian dan mengklasifikasikan corak berpikir mahasiswa. Dalam konteks islamisasi ilmu, teknik tersebut merupakan langkah memverifikasi dan mengisolasi jika terjadi distorsi makna, kekaburan pemahaman akibat penafsiran keliru yang telah tertanam melalui bawaan alam pendidikan mahasiswa sebelumnya.

Kemudian teknik berikutnya dosen menyajikan bahan ajar. Melalui metode analisa semantik linguistik, kata dasar dari setiap istilah bahasa atau konsep dalam materi ditelusuri. Mahasiswa ditanya dan diminta memberi respon terkait asal-usul kata dan makna dari istilah yang dimunculkan. Dengan bersandarkan pada kajian ilmuan muslim, istilah-istilah Arab-Islam maupun dalam defenisi bahasa melayu Indonesia diperkenalkan kepada mahasiswa. Pengertian dasar dari setiap kata-kata dan pengertian yang berhubungan dengannya dijelaskan secara sistematik sesuai konteks dan bidang semantiknya. Langkah-langkah tersebut merupakan proses pembebasan untuk menghilangkan keraguan dan mengembalikan pemahaman mahasiswa berdasarkan pada prinsip-prinsip, konsep, nilai dan keyakinan dalam makna bahasa dan warisan ajaran dari tradisi Islam (Sauri, 2021).

Nampak bahwa bahasa dalam Islam sangat berperan dalam proses islamisasi ilmu khususnya penggunaan konsep dan istilah-istilah secara tepat. Kaburnya pemahaman terhadap definisi dan konsep yang jelas merupakan awal penyakit kekeliruan pemahaman. Penekanan awal pada definisi secara bahasa dan konsep kunci merupakan teknik proses reislamisasi pandangan hidup mahasiswa terkait makna-makna islam yang orsinil yang terkandung dalam materi-materi PAI. Kupasan materi pendukung lainnya juga dirumuskan dan disampaikan secara teoritis dan konseptual berdasarkan pada gabungan antara argumen rasional-kritis dan petunjuk wahyu agar konstruksi epistemologi pada materi-materi PAI sesuai dengan tuntutan zaman.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pada huraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi ilmu sebagai suatu teori dapat dijadikan sebagai basis epistemologi dalam merancang model pembelajaran PAI di PTU. Model pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis islamisasi ilmu merupakan pola pembelajaran yang berupaya untuk membebaskan pemahaman mahasiswa dari belenggu kekeliruan unsur-unsur konsep asing, maupun teori-teori yang mengandung tafsiran berdasarkan mitos, doktrin ataupun pandangan sekuler.

Melalui materi PAI yang diajarkan, ditanamkan prinsip-prinsip metafisika Islam yang diharapkan mampu membentuk pandangan hidup mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen metodologinya menggunakan paradigma tauhid, yakni adanya kesatuan utuh aneka ragam pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang sesuai digunakan dalam pembelajaran.

Dalam gagasan Islamisasi ilmu yang ingin dihasilkan ialah pada individunya bukan pada objek dari ilmu yang dikaji oleh manusia itu sendiri. Individu yang berilmu, mempunyai pandangan hidup yang jelas terhadap Islam, komited beramal dengannya secara konsisten dan meletakkan Islam sebagai tujuan dan wadah perjuangan dalam kehidupannya. Ilmu yang telah diislamisasi adalah produk ilmu yang telah dilihat dan kembali bertumpu kepada prinsip tauhid dan bermuara kepada keluhuran budi pekerti dan akhlak menurut panduan al-Quran dan al-Sunnah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saefuddin. 1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan
- Abdul Majid, dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur:DBP.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1978. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2014. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: UTM Press
- Al-Faruqi, Ismaiel Raji. 1995. *Tauhid: Implikasinya terhadap Pemikiran dan Tindakan*. Bandung: Pustaka
- Al-Ghazālī, *al-Risālah al-Lāduniyah dalam Majmu'atu Rasāil*. Kairo: Maktabah Taufiqiyah, tanpa tahun), h. 244.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers

- Daradjat, Zakiah, 1982. *Peran Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Faruqi, Ismael R., 1995. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka
- Hamzah, B. Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Yusuf. 2016. *Desain Bahan Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Integratif-Interkonektif antara Religious Studies, Natural Sciences, Social Sciences dan Humanities*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol.I/02/2016
- Hashim, Rosnani. 2005. *Rethinking Islamic education in facing the challenges of the twenty-first century*. American Journal of Islamic Social Sciences. 22(4):129-147.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakara Press
- Towaf, Siti Malikah. 1999. *Pendekatan Holistik-Kontekstual Bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Umum (Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Islam)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu, 1995. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional PAI di Perguruan Tinggi Umum, Yogyakarta: Jama'ah Shalahuddin UGM, 14-15 Oktober 1995.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Muslim, Ahmad Buchori. 2016. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam. UIN Malang
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawwuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Qomar, Mujammil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga
- Safi, Louay. 2001. *The Foundation of Knowledge*. Kuala Lumpur: IIIT
- Syahidin. 2014. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru
- Sauri, Sofyan. 2021. *Kesantunan Berbahasa: Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlak, Karakter, dan Manajemen*. Bandung: Rayyan Press
- Sauri, Sofyan. 2020. *Kampus Ilmiah, Edukatif, dan Religius Berbasis Nilai*. Bandung: UPI Press
- Sauri, Sofyan. 2021. *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Ciputat: Mustika Ilmu
- Sauri, Sofyan, et. al. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: Arfino Raya
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung. Mizan

